

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, dengan kata lain pendidikan berusaha untuk mengembangkan dan menciptakan pola yang dapat menimbulkan dan mewujudkan nilai-nilai kehidupan dan mendorong anak untuk belajar. Penyelenggaraan pendidikan memang bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat dan keluarga saja tetapi dalam prakteknya, penyelenggaraan pendidikan harus melibatkan kerjasama dari berbagai komponen pendidikan agar dapat terwujudnya suatu layanan pendidikan yang berkualitas.

Sekolah luar biasa merupakan salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mampu mengembangkan potensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena pada dasarnya, setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan. Hal ini telah dirumuskan secara jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan.”

Setiap siswa berhak untuk memperoleh pendidikan, namun dengan melihat latar belakang perbedaan dalam kemampuan intelektual, fisik,

keluarga, kebiasaan, emosi sehingga dalam proses belajar pun menimbulkan berbagai permasalahan yang berbeda-beda.

Begitu pula dengan yang dialami oleh anak tunagrahita, dimana secara nyata anak tunagrahita mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental, intelektual yang jauh dibawah rata-rata sehingga mereka mengalami kesulitan dalam tugas-tugas yang bersifat akademik, sosial, maupun dalam komunikasi, sehingga mereka memerlukan pendidikan dan pelayanan secara khusus dalam mengikuti proses belajar.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam berbahasa. Oleh karena itu, dalam usaha untuk mengoptimalkan pendidikan di sekolah, maka pengajaran bahasa menjadi suatu bidang pengajaran yang penting diberikan bagi anak tunagrahita ringan, karena pengajaran bahasa merupakan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek lain, diantaranya dalam bidang pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan peran dan fungsi bahasa sebagai wadah pengantar makna, alat komunikasi, serta alat dalam pembinaan perkembangan bahasa itu sendiri.

Bahasa memegang peran yang sangat penting, sehingga banyak para ahli yang berbicara tentang perkembangan bahasa. Menurut Piaget, seperti yang dikutip oleh Akhadiah (Siswanti, 2006:4) mengemukakan bahwa "...pada usia 18 bulan sampai 7 tahun penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis dan imitasi sudah berkembang". Pendapat tersebut sejalan dengan Havighurst, menurutnya "pada usia 0-6 tahun merupakan tahap berbicara", sedangkan Hurlock (1987:189) mengemukakan bahwa "usia 18

bulan sampai 5 tahun adalah periode anak belajar bicara dengan cepat dan menguasai kemampuan berbicara”.

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan bahasa yang nantinya akan dipergunakan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Program pengajaran bahasa bagi anak tunagrahita hampir sama dengan program pengajaran bahasa bagi anak pada umumnya, yaitu dalam pengembangan pada aspek keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Pengembangan berbagai aspek tersebut dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan anak pada umumnya. Program yang diberikan bagi anak tunagrahita salah satunya adalah keterampilan dalam membaca. Keterampilan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi.

Membaca merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh individu, karena membaca dapat membuka wawasan baru, banyak hal-hal baru yang akan ditemukan dalam sebuah bacaan. Membaca dapat mencerdaskan intelektual, emosional, dan juga dapat memberikan kepercayaan diri yang berpadu dengan kerendahan diri. Membaca akan menumbuhkan kemampuan untuk berfikir kreatif, kritis, analisis, dan imajinatif. Melalui membaca pula akan membentuk kemampuan berfikir melalui proses menangkap informasi/gagasan, dan dengan membaca akan menjadikan sebagai seseorang yang lebih mandiri dalam menggali pengetahuan.

Anak tunagrahita juga memiliki hambatan yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Hal ini dapat dilihat dalam penguasaan kosakata, dimana jumlah kosakata yang dikuasai oleh anak tunagrahita lebih sedikit dibandingkan dengan anak normal pada umumnya yang seusia dengan dirinya. Penguasaan kosakata yang dimiliki anak tunagrahita cenderung pada kata dasar atau kata benda (E.Rochyadi, 1982).

Kosakata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:597) adalah perbendaharaan kata sedang dalam bahasa Inggris adalah *vocabulary*.

Indikasi bahwa seseorang memiliki kemampuan kosakata dapat dilihat dari kemampuan mengucapkan, dan mengetahui arti kata yang diucapkan dengan objek yang diwakilinya (*decoding*), sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah. Dengan demikian, banyaknya jumlah kosakata yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi terhadap kemampuan kosakatanya.

Materi yang paling utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu peningkatan kosakata dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi kosakata yang paling pertama kali diajarkan sebelum materi-materi lainnya, karena kemampuan menguasai materi ini merupakan dasar untuk mempelajari materi bahasa Indonesia yang lebih luas.

Kemampuan seseorang untuk menggunakan dan mempelajari bahasa banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (1993:14) “Bahasa kian berfungsi kepada kita

apabila keterampilan bahasa itu meningkat. Keterampilan berbahasa kita meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakata meningkat pula.”

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di lapangan selama melaksanakan tugas sebagai guru, bahwa penguasaan kosakata yang dimiliki anak tunagrahita sangat terbatas dalam hal kosakata yang berkaitan dengan benda-benda universal (nama-nama buah-buahan, nama-nama binatang, nama-nama kendaraan, nama-nama anggota tubuh) apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Keterbatasan ini disebabkan oleh kelainan atau hambatan yang dialaminya.

Seberat apapun kondisi yang dihadapi oleh anak tunagrahita, tidak tertutup kemungkinan bagi mereka untuk dapat meningkatkan kemampuan kosakatanya, asalkan disertai dengan berbagai upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak.

Penguasaan kosakata merupakan syarat mutlak dalam membangun kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam penguasaan kosakata. Banyak sekali media yang digunakan untuk penguasaan kosakata, diantaranya adalah dengan media visual diam, seperti gambar, kartu kata bergambar, kalender, chart, model, dan benda-benda nyata. Media visual yang dapat ditayangkan seperti : radio, tape, CD, tape recorder, serta melalui audio visual seperti : televisi, computer, DVD, VCD, dan masih banyak lagi yang lain. (www.wordnet.princeton.edu/perl/webwn?S=Flashcard).

Kartu kata bergambar menurut kamus bahasa Inggris artinya kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas (Echols dan Shasily, 1993:246). Kartu kata bergambar dapat diartikan sebagai suatu kartu atau angka bergambar yang diperlihatkan secara sepintas kepada anak. Kartu kata bergambar menampilkan gambar obyek serta kata yang menerangkan obyek. Gambar-gambar obyek tersebut umumnya diambil berdasarkan kosakata atau kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kosakata dasar itu antara lain berupa :

- a. Nama-nama bagian tubuh, seperti : kepala, mata, mulut, hidung, telinga, bibir, gigi, bahu, tangan, jari, dada, perut, paha, kaki, betis, telapak tangan.
- b. Nama-nama benda, seperti : meja, kursi, lemari, baju, mobil, pesawat, kereta kuda, topi dan masih banyak lagi yang lainnya.
- c. Benda-benda universal, seperti : udara, tanah, api, langit, matahari, bulan, bintang, tumbuhan. (Tarigan, 1993:3-4).

Setelah dilakukan observasi di lapangan, maka penulis menemukan subjek dengan kelemahan kemampuan dalam kosakata. Masalah yang dialami anak tunagrahita ringan yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah keterbatasan dalam penguasaan kosakata, maka oleh sebab itu untuk menambah perbendaharaan kosakata pada anak tunagrahita ringan agar mereka dapat membaca kosakata maka digunakan kartu kata bergambar yang diperlihatkan kepada anak.

Penggunaan kartu kata bergambar diharapkan dapat menarik minat siswa untuk mempelajari kosakata, karena kartu kata bergambar memiliki warna dan gambar yang menarik.

Maka atas dasar itu, penelitian mengenai media pembelajaran kosakata diangkat menjadi permasalahan yang akan diteliti dengan judul “PENGARUH MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V DI SLB SEJAHTERA BOGOR.”

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam penguasaan kosakata, seperti menyebutkan, menuliskan kata. Keterbatasan dalam kosakata akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak yang akan berpengaruh terhadap kemampuan akademik
2. Penggunaan media kartu kata bergambar dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca kosakata pada anak tunagrahita.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pada bidang penelitian ini, maka dibatasi pada pokok bahasan membaca kosakata pada anak tunagrahita ringan. Dalam pelaksanaannya, subjek diberikan perlakuan tentang membaca kosakata melalui media kartu kata bergambar, baik sebelum perlakuan diberikan atau sesudah perlakuan itu diberikan.

D. Rumusan Masalah

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan anak tunagrahita ringan dalam penguasaan kosakata sangat terbatas bila dibandingkan dengan anak seusianya, maka untuk mengembangkan kemampuan itu diperlukan suatu media yang dapat membantu anak tunagrahita ringan dalam penguasaan kosakata. Peneliti mencoba mengangkat media kartu kata bergambar untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan penguasaan kosakata untuk anak tunagrahita ringan.

Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan penguasaan kosakata anak, tetapi berkaitan dengan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada salah satu media yaitu media kartu kata bergambar. Dengan rumusan masalah sebagai panduan penelitian adalah “*Bagaimana pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar terhadap kemampuan menyebutkan dan menunjukkan kosakata anak tunagrahita ringan?*”

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

a. Kosakata

Kosakata menurut Kamus Bahasa Indonesia (2001:597) sama artinya dengan perbendaharaan kata, dan dalam bahasa Inggris, kosakata tersebut disebut dengan *vocabulary*.

Menurut Keraf (Siswanti, 2006:15) perbendaharaan kata/kosakata adalah daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya bila kita mendengar

kembali walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan sendiri. Kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

b. Media Kartu Kata Bergambar

Kartu kata bergambar adalah suatu kartu kata dari gambar yang diperlihatkan oleh guru di dalam kelas. Menurut Dina Indriana (2011:119), kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi gambar-gambar (benda-benda, binatang, buah-buahan, kendaraan, dan sebagainya) dapat digunakan untuk melatih siswa dalam memperkaya kosakata.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci dari definisi operasional. Dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulang lagi oleh orang lain.

Variabel adalah penelitian suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006:38).

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Media Kartu Kata Bergambar

Variabel bebas atau variabel independent yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independent (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media kartu kata bergambar yaitu suatu alat yang diperlihatkan atau sebagai kartu pengingat dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran kosakata, melalui penggunaan media kartu kata bergambar ini diharapkan anak mampu menyebutkan dan menunjukkan nama bagian tubuh (mata, hidung, telinga, mulut, gigi, pipi), nama binatang (ayam, bebek, kelinci, sapi, kuda), nama buah-buahan (apel, jambu, mangga, pisang, salak), dan nama kendaraan (bis, sepeda, motor, mobil).

b. Kemampuan Kosakata

Variabel terikat atau variabel dipenden yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan kosakata.

Kemampuan kosakata dibatasi pada aspek menyebutkan nama gambar, dan menunjukkan kartu kata. Jenis-jenis kartu gambar tersebut yaitu nama-nama bagian tubuh, dan benda-benda universal seperti : nama-nama binatang, buah-buahan , dan nama-nama kendaraan. Satuan ukuran yang digunakan adalah persentase. Perhitungan persentase (%) adalah jumlah kosakata yang difahami dibagi jumlah keseluruhan kosakata kemudian dikalikan seratus.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran peneliti, atau suatu pernyataan atau teori atau asumsi yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Menurut Arikunto (2002:61) “Anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dapat dipakai untuk berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya”. Berdasarkan pandangan tersebut, beberapa dasar pijakan pemikiran yang digunakan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan, 1993:2). Meningkatkan kemampuan kosakata anak tunagrahita ringan merupakan cara yang terbaik dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam berkomunikasi.
2. Media kartu kata bergambar merupakan kartu kecil yang berisi gambar-gambar (nama-nama bagian tubuh, benda-benda universal yang dibatasi dengan nama-nama binatang, nama-nama buah-buahan) dapat digunakan untuk memperkaya kosakata. (Dina Indriana, 2011:40)
3. Media gambar yang bersifat konkrit, dapat menerjemahkan ide/konsep yang abstrak ke dalam bentuk yang lebih realistis dan konkret (Wibawa dan Mukti, 1992:23)

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan kosakata pada anak tunagrahita ringan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk studi yang sejenis dalam rangka pengembangan teori dan media pembelajaran kosakata bagi siswa tunagrahita.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan kosakata pada anak tunagrahita ringan. Penggunaan media kartu kata bergambar diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang obyektif mengenai media pembelajaran kosakata yang sesuai untuk dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran kosakata bagi anak tunagrahita.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini apabila berhasil dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak tunagrahita.

Hasil penelitian ini apabila berhasil dapat digunakan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak tunagrahita.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini apabila berhasil dapat digunakan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak tunagrahita, sehingga anak tunagrahita akan mengalami peningkatan dalam kemampuan kosakata sehingga kemampuan akademiknya akan meningkat.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai teori yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dengan kenyataan di lapangan.

